
IMPLEMENTASI KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR JAWA PADA PERANCANGAN BALLROOM DI KAWASAN KEBUN KOPI SALATIGA

Lilis Revyanda Devy Arysta

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200238@student.ums.ac.id

Samsudin Raidi

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
sr288@ums.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan situs indonesia.go.id, sensus BPS tahun 2010 menyatakan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, dengan total 1.340 suku bangsa di Nusantara. Salah satunya adalah Suku Jawa yang berada di Jawa Tengah. Di tengah gaya modern yang mendominasi dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang arsitektur, seni dan budaya Jawa perlu dilestarikan sebagai bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia. Penyediaan fasilitas seperti ballroom dengan konsep Arsitektur Neo-Vernakular Jawa dapat digunakan untuk menggambarkan esensi budaya lokal melalui penggabungan unsur-unsur tradisional dengan konsep arsitektur modern. Pendekatan Arsitektur neo-vernakular dalam perencanaan ballroom ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang tidak hanya mendukung kegiatan sosial, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkenalkan serta melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk oleh tradisi atau arsitektur nusantara di Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan data primer dan sekunder, mengolah dan menyajikan data, menganalisis data untuk merumuskan konsep desain, dan menyimpulkan konsep yang akan diterapkan dalam perancangan. Arsitektur neo-vernakular dalam konteks ini lebih menekankan pada aspek visual bangunan daripada mengikuti prinsip arsitektur vernakular atau modern. Sebaliknya, pendekatan ini mengintegrasikan elemen budaya dan tradisional arsitektur vernakular dengan teknologi arsitektur modern ke dalam menciptakan karya baru.

KEYWORDS:

Neo-Vernakular; Jawa; Ballroom

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari tradisi, adat istiadat, kepercayaan, hingga gaya arsitektur yang khas dari setiap suku. Identitas pada suatu daerah dapat dikenali melalui nilai-nilai yang melekat di dalamnya (Azhari et al. 2022). Meskipun nilai tradisional khususnya pada daerah Jawa Tengah masih dilestarikan sampai saat ini, namun eksistensinya mulai mengalami penurunan, salah satunya dalam aspek identitas desain bangunan. Hal ini disebabkan oleh gagasan bahwa produk desain nusantara dianggap kuno. Salah satu alternatif untuk mengenalkan suku Jawa yaitu dengan merancang sebuah bangunan dengan konsep Arsitektur neo-vernakular.

Salatiga merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Tengah, yang menjadi enklave dari Kabupaten Semarang. Berdasarkan narasumber penduduk setempat dan pengamatan pribadi, masih dibutuhkan bangunan yang digunakan sebagai fasilitas untuk mewadahi kegiatan sosial dan budaya seperti ballroom. Karena jumlah ballroom pada daerah tersebut masih dianggap kurang jika terdapat acara yang diselenggarakan dalam waktu yang bersamaan. Penggunaan ballroom sendiri dikarenakan keterbatasan bangunan yang tidak memungkinkan untuk mewadahi seluruh tamu undangan, sehingga kemampuan untuk mengadakan sebuah acara di sebuah ballroom merupakan salah satu pilihan dalam

sebuah acara pertemuan, rapat, maupun pernikahan.

Perencanaan ballroom dengan pendekatan konsep arsitektur neo-vernakular bertujuan untuk memperkenalkan serta melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk melalui tradisi atau arsitektur nusantara di Jawa Tengah, sekaligus mengembangkannya ke dalam bentuk gaya modern atau mengalami pembaruan untuk karya yang bersifat kontemporer. Selain itu, menurut (Pangestu et al. 2022) pendekatan neo-vernakular juga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan komponen budaya yang kaya makna.

Ballroom yang dirancang dengan konsep Neo-vernakular ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang serbaguna, tetapi juga diharapkan dapat memperkenalkan serta membantu para pengunjung untuk memahami karakteristik Jawa Tengah. Desain fasad dan interior dengan ciri khas Jawa Tengah pada ballroom digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan tanpa mengabaikan fungsi, keselamatan, kenyamanan, estetika, struktur, dan konteks yang sesuai (Clarisa Putri Maharani, Ana Hardiana 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Ballroom

Dilansir dari Wikipedia, ballroom merupakan ruangan besar di dalam sebuah bangunan yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan acara yang dikenal dengan istilah *ball/ballare* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti menari/dansa. Ballroom merupakan ruangan multifungsi/serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti pertemuan, rapat, seminar, ataupun pernikahan, baik untuk keperluan perusahaan, instansi maupun personal.

Kebun Kopi Salatiga

Kebun kopi Salatiga merupakan sebuah perkebunan kopi yang terletak di Kota Salatiga. Tidak hanya terdapat pohon-pohon kopi saja, tetapi perkebunan ini telah dikelola menjadi tempat yang sering digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dari berbagai acara. Karena di perkebunan ini menyediakan fasilitas seperti pendopo, resto, serta area

bermain untuk para pengunjung. Meskipun sudah terdapat pendopo, tetapi kebun kopi tersebut masih membutuhkan ballroom yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan sebuah pertemuan, rapat, maupun acara pernikahan. Hal ini dikarenakan kebutuhan kapasitas ruangan ballroom lebih besar dibandingkan dengan pendopo.

Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu konsep yang berkembang pada era Post Modern, yakni periode arsitektur yang muncul di pertengahan tahun 1960-an. Arsitektur Post Modern muncul sebagai respon dan kritik terhadap gaya modernisme yang menekankan prinsip fungsionalisme dan rasionalisme, yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi industri. Pada dasarnya, Arsitektur Neo-Vernakular menitikberatkan pada peran normatif, kosmologis, serta keberagaman budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, dengan tujuan menciptakan harmoni antara bangunan, alam, dan lingkungan sekitarnya. (Lindarto and Pasaribu, 2019)

Dalam buku "*Language of Post-Modern Architecture*" (Charles A. 1977) arsitektur neo-vernakular memiliki beberapa karakteristik seperti penggunaan atap bumbungan, pemanfaatan batu bata yang menjadi elemen konstruksi lokal, pengembalian ke bentuk tradisional yang ramah lingkungan dan proporsi yang lebih tegak, kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen modern dengan ruang terbuka di luar bangunan, serta penggunaan warna yang kuat dan kontras.

Sementara itu, prinsip-prinsip dalam arsitektur neo-vernakular mencakup keterkaitan langsung dengan pengembangan kreatif dan adaptif dari arsitektur lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi bangunan saat ini, hubungan abstrak yang melibatkan bentuk bangunan yang dapat diinterpretasikan melalui analisis tradisi budaya, keterkaitan dengan lanskap yang mencerminkan kondisi fisik dan lingkungan, interaksi dengan unsur kontemporer melalui pemanfaatan teknologi yang relevan dalam konsep arsitektur, serta keterkaitan dengan masa depan yang mempertimbangkan kondisi masa depan (Noerberg, 1979).

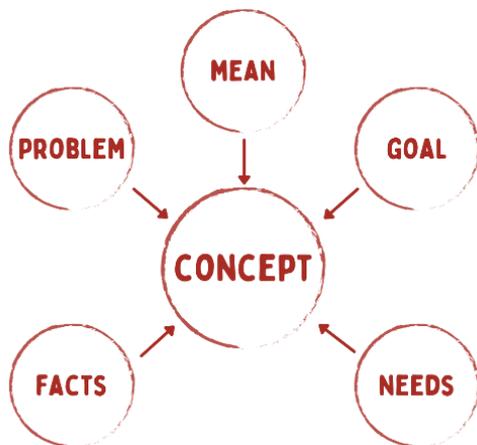
Untuk mengetahui perbedaan antara Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Neo-Vernakular dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Arsitektur Vernakular dengan Arsitektur Neo-Vernakular

Perbandingan	Vernakular	Neo-Vernakular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi turun temurun berdasarkan kultur dan kondisi lokal	Adanya penerapan pembaruan elemen arsitektur dari yang sudah ada menuju kontemporer
Prinsip	Memiliki aturan dan norma-norma keagamaan yang kuat, berkembang untuk mempertimbangkan lingkungan dan budaya	Memiliki tujuan untuk melestarikan unsur lokal yang telah terbentuk dan mengembangkannya menjadi suatu gaya yang lebih kontemporer
Desain	Mementingkan ornamen sebagai suatu keharusan	Bentuk desain modern

(sumber : Sonny Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumalyo, 2013)

Elaborasi tema



Gambar 1. Elaborasi Tema
(sumber: Analisis Pribadi)

Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular terhadap bangunan Ballroom merupakan sebuah penggabungan konsep dari Ballroom, dan Neo-vernakular.

Mean :

- a. Ballroom merupakan ruangan multifungsi yang digunakan untuk pertemuan, rapat, seminar, ataupun pernikahan.

- b. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan konsep yang mempertimbangkan norma, kosmologi, dan peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.

Problem :

- a. Merancang bangunan yang sesuai dengan potensi sekitar.
- b. Memperkenalkan elemen lokal yang lebih kontemporer tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya lokal.

Facts :

- a. Belum adanya ballroom dengan klasifikasi di tempat terbuka pada daerah tersebut.
- b. Arsitektur Neo-Vernakular memiliki kemampuan untuk menghasilkan bentuk baru melalui interpretasi elemen-elemen yang telah diperbarui dari bentuk lama ke bentuk yang baru.

Needs :

- a. Ballroom memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan penggunanya dengan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan klasifikasi.
- b. Dapat menerapkan prinsip – prinsip dasar Arsitektur Neo-Vernakular pada perancangan bangunan.

Goals :

- a. Membangun sebuah ballroom yang tidak hanya memenuhi kebutuhan para pengunjung, tetapi juga dapat menjadi wujud nyata dari upaya memperkenalkan serta mengembangkan warisan budaya Jawa.
- b. Mengidentifikasi sebuah struktur bangunan yang dapat menjadi media untuk memperkenalkan serta mengembangkan kekayaan budaya suatu daerah.

Concept :

Perancangan Ballroom ini difungsikan sebagai tempat pertemuan, rapat, seminar, dan pernikahan untuk para pengunjung, menyajikan fasilitas sesuai dengan klasifikasi ballroom, dan menerapkan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan dan mengembangkan

budaya Jawa Tengah kepada pengunjung dari luar wilayah tersebut.

METODE PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Dalam perencanaan dan perancangan ballroom dengan konsep Arsitektur Neo-vernakular dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Nazir dalam jurnal Novie Istoria, 2011) mendefinisikan metode deskriptif sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, objek tertentu, kondisi khusus, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan serta pembuatan dokumentasi dan sketsa. Foto dokumentasi, luas dan kondisi eksisting site dan lingkungannya merupakan bagian dari data yang dikumpulkan. Sedangkan data sekunder berasal dari jurnal dan literatur tentang objek perancangan.

2. Mengolah dan Menyajikan Data

Setelah data terkumpul, maka data dikelompokkan dan direduksi sebelum disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun deskripsi.

3. Menganalisis Data

Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Tahapan ini dilakukan dengan berpedoman pada standar arsitektur yang berlaku. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan suatu konsep desain.

4. Menarik Kesimpulan

Setelah menganalisa data, penulis menghubungkan hasil analisa dengan tema yang digunakan yaitu Arsitektur Neo-vernakular digunakan sebagai pendekatan desain yang merupakan hasil dari proses sintesis yang diterjemahkan ke dalam sebuah desain dalam bentuk gambar desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Perencanaan

Site terletak di Jl. Taman Kota Bendosari, Kota Salatiga, Jawa Tengah, 50734. Proyek ini berada di tengah kebun kopi yang memiliki luas lahan sebesar 10.868,96 m². Berdasarkan Perda Kota Salatiga Nomor 3 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2023-2043, wilayah Kota Salatiga memiliki persentasi KDB sebesar maksimal 60%, KLB maksimal 5,6, dan KDH minimal 10%.



Gambar 2. Lokasi Site Ballroom
(sumber: Google Earth)

2. Analisa Site

Sirkulasi dan Pencapaian

Berdasarkan kriteria pencapaian lokasi yang diterapkan, posisi Main Entrance (ME) berada di sisi selatan tapak. Pertimbangannya antara lain karena jalan tersebut merupakan jalur utama yang mudah dicapai dari jalan utama.



Gambar 3. Analisa Sirkulasi dan Pencapaian
(sumber: Analisa Pribadi)

Konsep :

- Jalan utama menuju ke dalam site yaitu disebelah selatan karena jalan ini merupakan jalan utama.
- Pintu masuk dan keluar pengunjung sama karena keterbatasan luas jalan yang dilewati saat menuju bangunan.
- Sirkulasi linear baik di luar maupun di dalam bangunan

Kebisingan

Sumber kebisingan utama berasal dari jalan utama di sebelah selatan site dan sebelah timur yaitu jalan lingkungan disertai dengan adanya Taman Kota yang sebagai ruang publik. Tetapi kebisingan-kebisingan di sekitar site dapat berkurang karena site yang akan dibangun ballroom ini merupakan kawasan kebun kopi yang sudah pasti terdapat banyak vegetasi yang dapat mengurangi kebisingan di sekitar site.



Gambar 4. Analisa Kebisingan
(sumber: Analisa Pribadi)

Konsep :

- a. Pemilihan dan implementasi material menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas akustik suatu ruangan. Hal ini dikarenakan ballroom memerlukan kualitas akustik yang optimal dan kebisingan yang sangat rendah.

Orientasi Matahari

Konsep :

Agar cahaya matahari tidak langsung masuk ke dalam bangunan, penambahan shading digunakan sebagai langkah pencegahan untuk menghindari paparan sinar matahari secara langsung masuk ke dalam bangunan.



Gambar 5. Analisa Orientasi Matahari
(sumber: Analisa Pribadi)

View From Site dan View To Site

Konsep :

Potensi *view* terbaik dari dalam site berasal dari arah utara sedangkan *view* terbaik dari luar site berasal dari arah selatan karena terdapat jalan utama. Pintu gerbang masuk site dijadikan *focal point* sebagai daya tarik pengunjung ke dalam site.



Gambar 6. Analisa View From Site dan View To Site
(sumber: Analisa Pribadi)

3. Konsep Perancangan

Konsep Dasar

Prinsip mendasar dalam perancangan ballroom ini menginterpretasikan penerapan Arsitektur Neo-Vernakular. Elemen-elemen yang diterapkan atau diubah tidak hanya mencakup unsur fisik, tetapi juga unsur non-fisik seperti nilai-nilai budaya, keyakinan tata ruang, dan faktor lainnya yang diwujudkan melalui desain bangunan dan tapak yang mengalami modernisasi.

Konsep Eksterior Bangunan

Bentuk Atap

Pada konsep bangunan ini, menggunakan atap limasan. Karena atap limasan merupakan salah satu ciri dari bentuk tradisional bangunan Jawa yang telah ada dari zaman dahulu sampai sekarang. Dengan demikian, atap limasan menjadi lebih menonjol karena merupakan bagian integral dari tema neo-vernakular yang akan dirancang.



Gambar 7. Bentuk Atap Limasan Pada Bangunan
(sumber: Analisa Pribadi)

Gunungan

Masyarakat Jawa meyakini bahwa gunung sebagai simbol dari segala hal yang berhubungan dengan kesakralan. Salah satunya adalah keyakinan bahwa gunung merupakan tempat tinggal dari semua dewa. Pada bangunan ini gunung digunakan sebagai shading yang melambangkan pintu gerbang.



Gambar 8. Visualisasi Gunungan Pada Bangunan
(sumber: Analisa Pribadi)

Konsep Interior Bangunan

Penggunaan Ornamen

Desain interior bangunan dibuat mengikuti prinsip arsitektur neo-vernakular Jawa yaitu dengan penggunaan material tradisional serta ornamen-ornamen batik yang menjadi ciri khas Jawa Tengah.



Keterangan :

- Batik Sidomukti Garuda
- Pelapis Kayu HPL

Gambar 9. Interior Area Ballroom

(sumber: Analisa Pribadi)

Material yang dipilih adalah kayu yang dilapis dengan *High-Pressure Laminate* (HPL) untuk memberikan tampilan kayu yang lebih modern dan minimalis. Selain itu, penambahan ornamen batik sidomukti garuda khas Jawa Tengah yang menggabungkan unsur burung garuda dan tumbuhan. Khususnya bunga, memiliki filosofi yang dalam karena dianggap sebagai simbol kehidupan dan kecantikan. Dalam bahasa Jawa, garuda juga disebut dengan Lar dan sering dipakai untuk motif-motif batik. Garuda sendiri melambangkan kewibawaan dan kegagahan.

SIMPULAN

Perancangan Ballroom yang berlokasi di Jl. Taman Kota Bendosari, Kota Salatiga, Jawa Tengah ini merupakan fasilitas akomodasi untuk memenuhi pertumbuhan dan kebutuhan kegiatan sosial budaya di Kota salatiga. Dalam merancang ballroom ini, penerapan arsitektur neo-vernakular sangat tepat untuk memastikan kesesuaian dengan konteks lingkungan sekitarnya. Tujuan dari penggunaan elemen budaya ini adalah untuk mempertahankan identitas lingkungan sekitar dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sudah terpelihara dengan baik. Elemen-elemen ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek non-fisik seperti nilai-nilai budaya, kepercayaan tata ruang, dan elemen lainnya yang diaplikasikan atau diubah dalam desain bangunan dan tapak yang mengalami modernisasi.

SARAN

Dengan penggunaan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular ini untuk merancang sebuah ballroom, masih banyak aspek yang belum ditonjolkan dalam desain perancangannya. Sangat diharapkan bahwa arsitektur Jawa lebih diterapkan pada setiap aspek, bukan hanya pada fasad dan atap bangunannya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Awalia, Nurul Azizah, Theresia Pynkyawati, and Spirit-ekuilibrium D A N Arsitektur. 2022. "JURNAL ARSITEKTUR | STTC" 14 (11).
- Charles A., Jenks. 1977. *Languange of Post Modern Architecture*. Fourth edi. New York: Rizzoli.
- Clarisa Putri Maharani, Ana Hardiana, Wiwik Setyaningsih. 2023. "Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular" 6 (1).
- Istoria, Novie. 2011. "B A B III Penelitian," 54–66.
https://eprints.uny.ac.id/53641/4/BAB_III_NOVIE_ISTORIA_13417141014.pdf.
- Lindarto, D., and Joel Pasaribu. 2019. "Application Of Neo Vernacular Architecture In Tongging Agrotourism Planning." *Jurnal Koridor* 10 (2): 79–84.
<https://doi.org/10.32734/koridor.v10i2.1351>.
- Negara, Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan. 2023. "Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2023-2043." JDIH BPK. 2023.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/250915/perda-kota-salatiga-no-3-tahun-2023>.
- Noerberg, Schultz Christian. 1979. *Menuju Fenomenologi Arsitektur*. New York : Rizzoli.
- Pangestu, Joshua Fajar, Dedes Nur Gandarum, Endhi Ibhindar Purnomo, Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Dosen Jurusan Arsitektur, Jurusan Arsitektur, and Universitas Trisakti. 2022. "Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Jawa Pada Fasad Bangunan Hotel" 7: 194–202.
- Statistik, Badan Pusat. n.d. "Mengulik Data Suku Di Indonesia." Indonesia.Go.Id.
- Wikipedia. n.d. "Balai Riung." MediaWiki.